
Sense of Place Ruang Terbuka Bersejarah di Perkotaan (Studi Kasus: Alun-alun Kidul, Yogyakarta)

Tutun Seliari

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Alamat :

Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Korespondensi penulis: tutunseliari@staff.ukdw.ac.id

Abstract. *Open space becomes an alternative space to seek pleasure in urban communities. Alun-alun Kidul, as a public space that has historical value in the urban area, has become one of the alternative tourist destinations for the people of Yogyakarta and tourists. Sense of place becomes a concept that refers to a person's perception of a place. This study aims to see the sense of place of visitors to Alun-alun Kidul because the perception of visitors is essential for the sustainability of an urban open space that supports a city. The method used in this study is a mixed method, distributing questionnaires to respondents from the people of Yogyakarta and tourists who have visited Alun-alun Kidul. The analysis was carried out by interpreting respondents' answers with coding. The results of the study show that the sense of place of Alun-alun Kidul includes physical elements including banyan trees, buildings, open fields, forts, pedestrian paths; activity elements including masangin, decorated vehicles, culinary, hanging out, sports; and elements of meaning/image including memory, social space, pleasure, history. Alun-alun Kidul is not only a physical area but also a space for social interaction, recreation, and cultural space.*

Keywords: *open space, sense of place, social space, public space, Alun-alun Kidul*

Abstrak. Ruang terbuka menjadi ruang alternatif untuk mencari kesenangan bagi masyarakat perkotaan. Alun-alun Kidul sebagai ruang publik yang mempunyai nilai sejarah di kawasan perkotaan menjadi salah satu destinasi wisata alternatif bagi masyarakat Yogyakarta dan wisatawan. *Sense of place* menjadi sebuah konsep yang merujuk persepsi seseorang terhadap sebuah tempat. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat bagaimana *sense of place* pengunjung Alun-alun Kidul karena persepsi pengunjung tersebut sangat penting untuk keberlanjutan sebuah ruang terbuka perkotaan yang menghidupi sebuah kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix method dengan menyebarkan kuesioner dengan responden masyarakat Yogyakarta dan wisatawan yang pernah berkunjung ke Alun-alun Kidul. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan jawaban responden dengan *coding*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *sense of place* Alun-alun Kidul meliputi elemen fisik antara lain pohon beringin, bangunan, tanah lapang, benteng, jalur pedestrian; elemen aktivitas antara lain masangin, kendaraan hias, kuliner, nongkrong, olah raga; dan elemen makna/*image* meliputi memori, ruang sosial, kesenangan, sejarah. Alun-alun Kidul tidak hanya sebagai area fisik tetapi sebagai ruang interaksi sosial, rekreasi, serta ruang budaya.

Kata kunci: ruang terbuka, *sense of place*, ruang sosial, ruang publik, Alun-alun Kidul

LATAR BELAKANG

Hubungan pariwisata dan kesehatan mental menjadi topik yang menarik di masyarakat karena pariwisata memiliki efek peningkatan pada kesehatan mental (Tian et al., 2024). Di Indonesia, masalah kesehatan mental lebih banyak terjadi di daerah perkotaan (Purba & Fitriana, 2019). Taman dan ruang terbuka perkotaan menjadi predictor tingkat stress masyarakat (Ward Thompson et al., 2016). Pemandangan hijau perkotaan menjadi faktor yang dapat mengimbangi kesibukan lingkungan perkotaan (Olszewska-Guizzo et al., 2021). Kehadiran ruang terbuka publik alternatif seperti pinggir rel kereta, tempat kuliner di sepanjang trotoar, alun-alun kota, pertunjukan seni di pinggir kota menjadi tempat sebagian masyarakat untuk meluangkan waktu, menikmati kesenangan, dan menjadi destinasi alternatif menikmati kota. Jalan Malioboro dan Alun-alun Kidul menjadi destinasi wisata alternatif yang ‘murah meriah’ di Yogyakarta (Minanto, 2018). Keberadaan Alun-alun Kidul selain sebagai ruang terbuka yang dapat diakses publik untuk kepentingan sosial, juga mempunyai *image* sebagai bagian dari kebudayaan di Yogyakarta karena keterikatannya dengan Kraton Yogyakarta. Alun-alun Kidul menjadi ruang sosial dan ruang budaya yang mempunyai nilai sejarah bagi masyarakat kota Yogyakarta dan juga wisatawan yang berkunjung.

Setiap orang mempunyai hubungan emosional terhadap sebuah tempat. Dalam konteks ruang terbuka di perkotaan, *sense of place* sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini terkait dengan persepsi pengunjung yaitu masyarakat Yogyakarta dan wisatawan tentang Alun-alun Kidul. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat bagaimana *sense of place* pengunjung Alun-alun Kidul. Elemen *sense of place* yang meliputi elemen fisik, aktivitas, makna/*image* di Alun-alun Kidul didapatkan berdasarkan persepsi dari para pengunjung. Persepsi pengunjung tersebut sangat penting untuk keberlanjutan Alun-alun Kidul sebagai sebuah ruang terbuka perkotaan yang menghidupi Kota Yogyakarta. Alun-alun Kidul sebagai salah satu unsur tata ruang di Kawasan Kraton Yogyakarta menjadi ruang sosial dan ruang budaya yang mempunyai nilai sejarah.

KAJIAN TEORITIS

Terdapat banyak literatur yang mengevaluasi tentang persepsi seseorang dan hubungannya dengan lingkungan. Beberapa konsep yang mewujudkan hal tersebut antara lain *place attachment*, *landscape value*, *ecosystem service*, *sense of place*, *place identity*, *place dependence*, atau persepsi yang berhubungan dengan aktivitas dan pengalaman (Hewitt et al., 2020). *Sense of place* adalah sebuah konsep yang terdiri dari emosional, fungsional, dan tanggapan kognitif terhadap sebuah tempat tertentu. *Sense of place* menawarkan pemahaman dan pengalaman jenis ruang yang lebih sering dikunjungi dan disukai. Menurut Carmona et al (2003) dalam (Shawket, 2018) terdapat 3 aspek yang membentuk *sense of place* yaitu *Physical Setting*, *Activity*, dan *Image/Meaning*. Komponen fisik suatu tempat dapat berpengaruh terhadap pengalaman spasial sebuah tempat. Penduduk kota jika memiliki *sense of place* yang kuat akan mendukung perilaku lingkungan yang berkelanjutan bagi masa depan kotanya (Žlender & Gemin, 2020).

Keterikatan tempat secara emosional akan meningkatkan pemahaman tempat tersebut sebagai tempat yang tepat untuk aktivitasnya (Stylidis, 2018). Proses perilaku

manusia meliputi proses individual dan proses sosial. Proses individual meliputi persepsi, kognisi spasial dan perilaku spasial. Sedangkan proses sosial meliputi perilaku interpersonal yang meliputi jarak intim, jarak personal, jarak sosial, jarak public (Agustina et al., 2018). Persepsi spasial dipahami melalui semua indera yang menerima informasi dari lingkungannya. Pengolahan informasi oleh otak itu yang disebut dengan persepsi (Bintari, 2011). Tiga hal yang menjadi proses persepsi spasial di otak manusia adalah, pertama mendeteksi dan menganalisis informasi visual yang dilihat; kedua, menggambarkan objek dengan simbol abstrak dalam pengetahuan semantik; ketiga, menggabungkan pengetahuan dan menyimpulkan tentang tempat tersebut. Persepsi tidak hanya mengidentifikasi suatu tempat tetapi juga memahami informasi (pengenalan tempat dan pemahaman tempat) (Li et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mix method* dengan menyebarkan kuesioner (n=184) secara acak kepada warga Yogyakarta, orang yang pernah tinggal di Yogyakarta, dan wisatawan Alun-alun Kidul. Kuesioner disebar secara online melalui *google form* untuk mengetahui persepsi masyarakat kota Yogyakarta dan juga wisatawan dalam konsep *sense of place* Alun-alun Kidul. Pernyataan yang diajukan terdapat 3 segmen meliputi persepsi terhadap elemen fisik, persepsi terhadap aktivitas, dan persepsi terhadap image/makna Alun-alun Kidul. Kuesioner bersifat tertutup dan terbuka. Jawaban dari pertanyaan kuesioner tertutup menggunakan skala likert 1-5 untuk memberikan penilaian terhadap *sense of place* di Alun-alun Kidul. Jawaban dari pertanyaan kuesioner tentang elemen fisik dan aktivitas menggunakan skala likert 1 hingga 5 (1: sangat tidak menarik, 2: tidak menarik, 3 biasa saja, 4: menarik, 5: sangat menarik). Pertanyaan kuesioner tentang image/makna juga menggunakan skala likert 1 hingga 5 (1: sangat tidak setuju, 2: tidak setuju, 3: netral, 4: setuju, 5: sangat setuju). Setiap masing-masing elemen diberikan pertanyaan terbuka tentang alasan pemilihan jawaban untuk mengetahui persepsi responden terhadap *sense of place* di Alun-alun Kidul. Hasil dari jawaban kuesioner tertutup kemudian disandingkan dengan hasil jawaban kuesioner terbuka untuk mengetahui dasar pemilihan jawaban dan pemahaman responden tentang Alun-alun Kidul. Jawaban dari kuesioner terbuka dikategorisasikan dengan *coding* menggunakan program Atlas.ti untuk menganalisis setiap kata kunci yang ditemukan.

Langkah selanjutnya menganalisis data melalui kuesioner, penelitian lapangan dan wawancara. Analisis data kuesioner tertutup menggunakan aplikasi bawaan dari *google form*. Hasil jawaban dari kuesioner terbuka dianalisis menggunakan aplikasi Atlas.ti. Atlas.ti dapat digunakan menganalisis data kualitatif yang bersifat teks. Hasil dari kuesioner dianalisis dengan *coding* untuk mengetahui tren kata yang sering muncul. Kata-kata yang berbeda namun mempunyai makna yang sama dikategorikan dan diberikan *code* yang sama menjadi satu kata kunci. Hasil kata yang sering muncul merupakan kesamaan kata yang paling banyak ditulis responden. Selanjutnya hasil dari analisis dari Atlas.ti diinterpretasikan dan ditriangulasikan dengan hasil kuesioner tertutup, amatan lapangan dan data-data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alun-alun Kidul merupakan bagian dari kompleks Kraton Yogyakarta yang berada di pusat kota Yogyakarta. Jika dilihat dari peta Rencana Detail Tata Ruang Kota Yogyakarta, Alun-alun Kidul berada di zona lindung (zona cagar budaya) dan merupakan ruang terbuka hijau (taman kota) yang berada pada kawasan cagar budaya Kraton (Peraturan Walikota Yogyakarta Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 2021-2024, 2021). Alun-alun menjadi posisi penting bersama Kraton sebagai pusat pemerintahan. Posisi alun-alun (berserta pohon beringin) dan Kraton berada dalam sebuah sumbu filosofi yang terbentuk dari ruang-ruang di kompleks Kraton, serta kepercayaan terhadap Gunung di Utara dan laut di Selatan (Malonda & Kusliansjah, 2018). Sumbu Filosofi Yogyakarta terbentuk dari tata ruang yang menghubungkan penanda utama yaitu Tugu Yogyakarta, Kraton dan Panggung Krapyak yang melambangkan perjalanan siklus hidup manusia (Sangkan Paraning Dumadi). Gambar 1 menunjukkan letak Sumbu Filosofi Yogyakarta. Sumbu Filosofi Yogyakarta telah ditetapkan UNESCO sebagai warisan dunia dengan nama The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks (Peraturan Wali Kota Yogyakarta Tentang Rencana Aksi Pengelolaan Warisan Dunia Sumbu Filosofi Yogyakarta, 2024).

Alun-alun Kidul merupakan ruang terbuka milik Kraton Yogyakarta yang bisa diakses oleh masyarakat dan wisatawan. Terdapat lima jalan keluar/menju Alun-alun Kidul yang melambangkan lima panca indra manusia. Awalnya Alun-alun Kidul berfungsi sebagai tempat berlatih prajurit Kraton dan sebagai jalus dalam prosesi upacara pemakaman jenazah Sultan ke Makam Imogiri. Di Alun-alun Kidul terdapat dua buah pohon beringin yang disebut Ringin Wok (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021). Dalam perkembangannya alun-alun Kidul menjadi tempat terbuka untuk umum (Sari et al., 2014). Saat ini daya tarik lain di Alun-alun Kidul adalah kegiatan masangin (berjalan lurus melawati antara dua pohon beringin, kuliner lesehan dan asongan (Pedagang Kaki Lima/PKL) dan kendaraan hias (*odong-odong*) yang meramaikan Alun-alun.

Karakteristik Responden

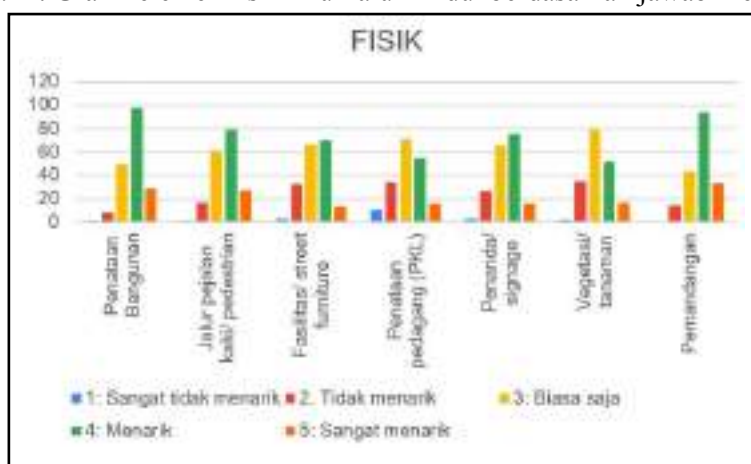
Kuesioner yang disebarkan telah diisi oleh 184 responden. Berdasarkan karakteristik responden yang pernah mengunjungi Alun-alun Kidul terdapat 133 orang (72,28%) yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan 51 orang (27,72%) yang berasal dari luar DIY. Berdasarkan karakteristik generasi sesuai umur terdapat 37 orang (20,11%) yang berusia 13-27 tahun (Gen Z), 87 orang (47,28%) yang berusia 28-42 tahun (Gen Y/Millennial), 47 orang (25,54%) yang berusia 43-57 tahun (Gen X), dan 13 orang (7,07%) yang berusia 58-76 tahun (Gen Baby Boomers). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pengunjung Alun-alun Kidul didominasi oleh pengunjung dari generasi Y/Millennial.

Sense of Place Alun-alun Kidul **Elemen Fisik**

Hasil selanjutnya terkait dengan elemen *sense of space* yang meliputi komponen fisik, aktivitas dan image/makna. Berdasarkan hasil dari kuesioner tentang elemen fisik *sense of place* di Alun-alun didapatkan hasil pada grafik Gambar 2. Gambar 2

menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari masing-masing pertanyaan mengenai elemen fisik di Alun-alun Kidul berada pada penilaian dengan nilai menarik. Rata-rata dari penilaian skala masing-masing pertanyaan pada elemen fisik, penataan bangunan mempunyai nilai rata-rata 3,79; jalur pejalan kaki/pedestrian 3,62; fasilitas/street furniture 3,31; penataan pedagang (PKL) 3,16; penanda/signage 3,39; vegetasi/tanaman 3,24; pemandangan 3,79. Sehingga berdasarkan nilai rata-rata tersebut pemandangan, penataan bangunan, dan pedestrian mempunyai kesan tertinggi bagi para responden. Hal tersebut senada dengan hasil jawaban pada kuesioner terbuka tentang alasan dan persepsi responden terhadap elemen fisik Alun-alun Kidul yang dapat dilihat pada grafik Gambar 3.

Gambar 2. Grafik elemen fisik Alun-alun Kidul berdasarkan jawaban responden

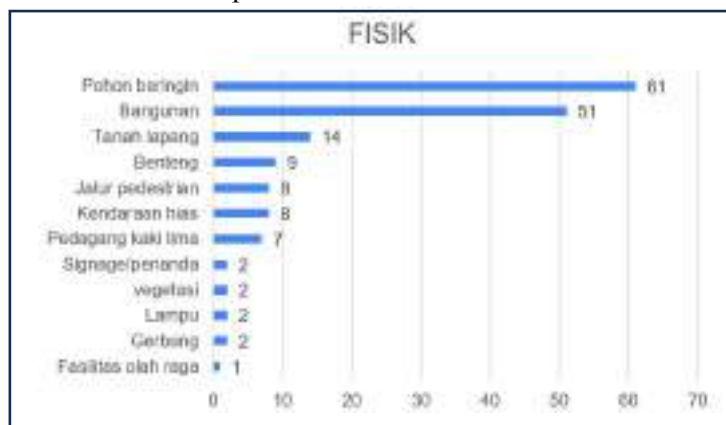


Sumber: Data kuesioner (2022)

Kata-kata kunci terkait elemen fisik pada grafik Gambar 3 berdasarkan hasil *coding* dari jawaban responden. Setelah proses *coding* terdapat 12 kata kunci yang disebut oleh responden yaitu pohon beringin, bangunan, tanah lapang, benteng, jalur pedestrian, kendaraan hias, pedagang kaki lima, *signage*/penanda, vegetasi, lampu, gerbang, fasilitas olah raga. Setiap kata yang berbeda namun mempunyai makna yang sama diberikan *code* yang sama. Seperti kata pohon beringin merupakan salah satu kata kunci yang dipilih berdasarkan berbagai macam hasil dari jawaban responden yang meliputi: pohon besar, beringin, pohon yang di tengah alun-alun, ringin kembar, ringin kurung, dua pohon. Sedangkan kata vegetasi tidak diberikan *code* yang sama dengan pohon beringin karena kata kunci vegetasi disini merujuk jawaban responden yang menyebut vegetasi atau tanaman di sekitaran keliling alun-alun, bukan pohon beringin yang berada di tengah alun-alun. Kata bangunan sebagai kata kunci dari berbagai jawaban responden yang meliputi Sasono Hinggil, Siti Hinggil, bangunan klasik, bangunan heritage, bangunan lama, bangunan bersejarah, bangunan tradisional, gedung, bangunan tua, bangunan lawas, bangunan yang mengelilingi. Merujuk jawaban responden pada kuesioner yang menggunakan skala likert dengan hasil tiga teratas komponen pada elemen fisik yaitu pemandangan, penataan bangunan dan jalur pejalan kaki/pedestrian, hal tersebut terungkap pada hasil 5 teratas dari jawaban responden pada kuesioner terbuka yaitu pohon beringin, bangunan, tanah lapang, benteng dan jalur pedestrian. Saat mulai memasuki alun-alun pengunjung akan disuguhkan dengan pemandangan alun-alun yang berupa tanah lapang dan ditengah-tengahnya terdapat 2

pohon yang ikonik berupa pohon beringin besar. Bagian utara Alun-alun Kidul terdapat bangunan bersejarah milik Kraton Yogyakarta yaitu Sasono Hinggil Dwi Abad. Bagian samping Sasono Hinggil terdapat benteng yang mengelilingi Alun-alun Kidul. Jalur pedestrian menjadi elemen fisik yang berkesan bagi responden karena penataan jalur pedestrian tersebut yang mengitari alun-alun sebagai batasan antara tanah lapang alun-alun dengan jalan untuk sirkulasi kendaraan. Kendaraan hias dan pedagang kaki lima menjadi kata selanjutnya yang sering disebut oleh responden karena sangat berkaitan dengan aktivitas yang sering dilakukan oleh mayoritas pengunjung.

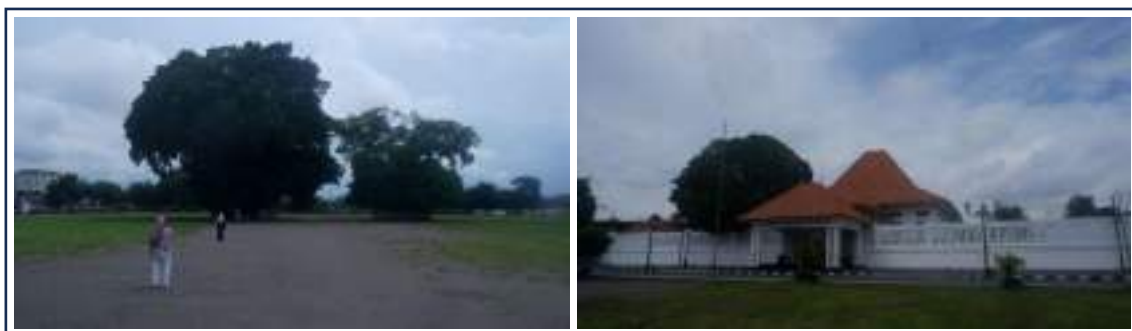
Gambar 3. Komponen dari elemen fisik Alun-alun Kidul



Sumber: Analisis (2024)

Berdasarkan nilai rata-rata dari masing-masing pertanyaan pada elemen fisik, penanda/signage, fasilitas/street furniture, vegetasi dan penataan pedagang (PKL) mempunyai nilai yang lebih rendah. Hal tersebut senada dengan jawaban dari kuesioner terbuka. Sehingga menjadi perlu perhatian pada bagian penataan pedagang dan vegetasi yang menurut responden hal tersebut masih biasa saja. Melihat dari amatan di lapangan, dari lokasi pedagang kaki lima sudah teratur diplot sesuai dengan jenis dagangannya. Namun dari sisi penampilan masih kurang menarik. Vegetasi lainnya selain pohon beringin, di tepian alun-alun terdapat banyak pohon peneduh yang dibawahnya terdapat bangku-bangku taman. Selain itu, di tepi lapangan Alun-alun Kidul secara berjajar mengelilingi lapangan terdapat *planterbox* yang ditanami pohon palem, namun beberapa pohon terkesan agak kurang terawat. Beberapa fasilitas permainan untuk olah raga di sekeliling alun-alun juga sudah rusak sehingga tidak bisa dimanfaatkan lagi oleh pengunjung.

Gambar 4. Elemen fisik di Alun-alun Kidul



Sumber: Dokumentasi penulis (2024)

Sehingga dapat disimpulkan ketertarikan utama responden terhadap elemen fisik lebih mengarah ke konteks Alun-alun Kidul sebagai bagian dari kompleks Kraton Yogyakarta yaitu Pohon beringin dan bangunan daripada elemen fisik tambahan yang berupa *street furniture*, penanda/signage, ataupun fasilitas lainnya.

Elemen Aktivitas

Berbagai macam aktivitas dilakukan oleh para pengunjung di Alun-alun Kidul. Hasil kuesioner tentang elemen aktivitas *sense of place* di Alun-alun terdapat pada grafik Gambar 5. Gambar 5 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari masing-masing pertanyaan mengenai elemen aktivitas di Alun-alun Kidul berada pada penilaian dengan nilai menarik kecuali pada komponen fleksibilitas pemanfaatan ruang untuk aktivitas yang berada pada nilai sangat menarik. Rata-rata dari penilaian skala masing-masing pertanyaan pada elemen aktivitas, aktivitas dari pagi hingga malam mempunyai nilai rata-rata 3,88; berbagai macam hiburan 3,91; spot untuk nongkrong/ngobrol 3,94; interaksi sosial 4,06, dan fleksibilitas pemanfaatan ruang untuk aktivitas 3,93. Hal tersebut diuraikan oleh hasil jawaban pada kuesioner terbuka tentang alasan dan persepsi responden terhadap elemen aktivitas Alun-alun Kidul yang dapat dilihat pada grafik Gambar 6.

Gambar 5. Grafik elemen aktivitas Alun-alun Kidul berdasarkan jawaban responden



Sumber: Data kuesioner (2022)

Kata-kata kunci terkait elemen aktivitas berdasarkan hasil *coding* dari jawaban responden terdapat grafik gambar 6. Setelah proses *coding* terdapat 9 kata kunci yang sering disebut oleh responden yaitu masangin, kendaraan hias, kuliner, nongkrong, olah raga, ngobrol, bermain, jalan santai, dan santai. Setiap kata yang berbeda namun mempunyai makna yang sama diberikan *code* yang sama. Seperti kata masangin merupakan salah satu kata kunci yang dipilih berdasarkan aktivitas paling banyak yang disebut oleh responden. Kata masangin muncul dari berbagai macam hasil dari jawaban responden yang meliputi: melewati antara pohon besar, nyebrang pohon, masuk di tengah beringin kembar, menerobos 2 pohon, jalan ke arah pohon dengan mata tertutup, aktivitas mitos berjalan diantara beringin kembar. Sedangkan kata kendaraan hias atau yang biasa disebut *odong-odong* sebagai kata kunci dari berbagai jawaban responden yang meliputi berbagai sebutan aktivitas naik kendaraan yang berhiaskan lampu-lampu

yang memutar keliling alun-alun. Aktivitas mengendarai kendaraan hias ini disebut oleh responden dengan berbagai macam istilah antara lain *odong-odong*, becak hias, otomotif hiasan, berkendaraan kelap-kelip, becak lampu, mobil berlampu, sepeda hias, sepeda lampu, kereta *odong-odong*, sepeda wisata, mobil genjot berlampu, becak lucu. Kata kunci untuk aktivitas kuliner meliputi jajan, *street food*, dan makan.

Gambar 6. Komponen dari elemen aktivitas Alun-alun Kidul



Sumber: Analisis (2024)

Masangin menjadi aktivitas yang paling sering disebut bagi responden. Masangin merupakan sebuah permainan tradisional yang sarat dengan mitos yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat. Permainan masangin dilakukan dengan cara pengunjung dengan mata tertutup berjalan lurus diantara dua beringin yang berada di Alun-alun Kidul. Mitos yang berkembang di masyarakat meyakini bahwa jika dapat berjalan melalui kedua beringin tersebut dengan mata tertutup, keinginan dan cita nya akan tercapai karena orang yang mempunyai hati bersih dan ikhlas yang dapat melaluinya (Priyanto & Irawati, 2018). Aktivitas masangin menjadi aktivitas yang paling berkesan bagi responden karena aktivitas tersebut mempunyai *story telling* dan tidak terdapat di ruang terbuka lainnya. Sebagian besar responden sangat setuju dengan persepsi bahwa pemanfaatan ruang di Alun-alun mempunyai fleksibilitas yang sangat tinggi untuk melakukan berbagai macam aktivitas karena terutama pada malam hari terdapat berbagai macam hiburan di Alun-alun Kidul.

Gambar 7. Aktivitas di Alun-alun Kidul



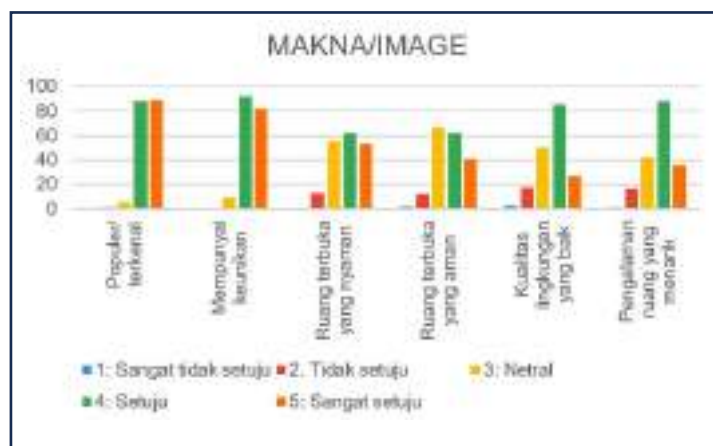
Sumber: Dokumentasi penulis (2024)

Berdasarkan pengamatan di lapangan aktivitas di pagi hari banyak ditemui pengunjung yang melakukan olah raga dan jalan santai. Pada sore hari mulai ramai aktivitas pengunjung yang melakukan masangin dan olah raga. Para orang tua yang mengajak anak-anaknya yang bermain di tengah lapangan dengan berbagai macam permainan antara lain melukis, bermain kitiran, egrang dan berbagai macam permainan tradisional. Pada malam hari aktivitas semakin ramai dan meriah dengan aktivitas naik kereta hias lampu, berbagai macam jajanan dan kuliner, ataupun hanya sekedar nongkrong dan ngobrol santai menikmati suasana malam (Gambar 7).

Elemen Makna/Image

Kunjungan ke Alun-alun kidul bagi para responden menumbuhkan keterikatan mereka terhadap Alun-alun Kidul. Hasil kuesioner tentang elemen makna/image sense of place di Alun-alun terdapat pada grafik Gambar 8. Gambar 8 menunjukkan bahwa grafik tertinggi responden menyatakan setuju dari masing-masing pertanyaan mengenai elemen makna/image di Alun-alun Kidul kecuali pada komponen Alun-alun Kidul sebagai ruang terbuka yang populer/terkenal sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sekali. Rata-rata dari penilaian skala masing-masing pertanyaan pada elemen makna/image, Alun-alun Kidul sebagai ruang terbuka yang populer/terkenal mempunyai nilai rata-rata: 4,44; Alun-alun Kidul sebagai ruang terbuka mempunyai keunikan: 4,39; Alun-alun Kidul sebagai ruang terbuka yang nyaman: 3,84; Alun-alun Kidul sebagai ruang terbuka yang aman: 3,69; Alun-alun Kidul mempunyai kualitas lingkungan yang baik: 3,63; dan Pengalaman ruang yang menarik di Alun-alun Kidul: 3,76. Hal tersebut diuraikan oleh hasil jawaban pada kuesioner terbuka tentang alasan dan persepsi responden terhadap elemen makna/image Alun-alun Kidul yang dapat dilihat pada grafik Gambar 9.

Gambar 8. Grafik elemen makna/image Alun-alun Kidul berdasarkan jawaban responden



Sumber: Data Kuesioner (2022)

Berdasarkan hasil *coding* dari jawaban responden, terdapat 9 kata kunci terkait dengan makna/image responden terhadap Alun-alun Kidul yang disajikan pada grafik Gambar 9. Kata kunci yang sering disebut oleh responden yaitu memori, ruang sosial, kesenangan, sejarah, kualitas lingkungan, keunikan, malam, kenyamanan, *icon*/terkenal.

Code dari kata memori meliputi berbagai macam jawaban responden antara lain kenangan masa kecil, teringat melakukan berbagai macam aktivitas (masangin, ngobrol, kuliner, naik kendaraan lampu), teringat ada gajah di Alun-alun Kidul, teringat saat berkumpul dengan sahabat atau pasangan, jalan-jalan sekeluarga, terkenang dengan kuliner ronde jagung bakar brongkos. Sedangkan kata ruang sosial meliputi jawaban responden antara lain bertemu teman, saat ada saudara/teman dari luar kota pasti diajak jalan-jalan ke Alun-alun Kidul, tempat *hangout*/ngopi/berkumpul dengan teman-teman, bertemu banyak orang, mempererat hubungan keluarga, tempat berkumpul dari berbagai lapisan masyarakat, interaksi sosial, ruang terbuka yang aman untuk segala usia. Ruang terbuka publik memberikan manfaat berupa ecosystem services antara lain sosial dan komunitas, kesehatan (fisik dan psikis), lingkungan dan lingkungan binaan, edukasi, dan stabilitas ekonomi (Jennings et al., 2016).

Gambar 9. Komponen dari elemen makna/image Alun-alun Kidul berdasarkan persepsi responden



Sumber: Analisis (2024)

Kata kesenangan muncul sebagai payung dari berbagai jawaban responden yang menceritakan kegembiraannya saat beraktivitas di Alun-alun Kidul. Hal tersebut muncul karena berbagai alasan responden antara lain mendapatkan hiburan rakyat yang murah meriah, tempat yang luas, beragam macam atraksi dan jenis kuliner, hiburan yang *fun*, asyik, sangat menarik, mencoba tantangan, menikmati suasana, bermain dengan penuh sukacita. *Code* kata sejarah melingkupi berbagai jawaban responden yang meliputi ruang publik yang berhubungan dengan Kraton, mitos masangin, magis, warisan budaya, legenda, kisah sejarah, dan kuno. Hal yang menarik adalah terjadinya perbedaan persepsi pengunjung terhadap kata kunci kualitas lingkungan. Terdapat responden yang memberikan jawaban secara positif dan juga negatif. Kata kualitas lingkungan menjadi *code* untuk lingkup jawaban responden yang meliputi udara yang sejuk dan ruang terbuka yang menarik. Sedangkan persepsi responden yang menyebut kualitas lingkungan yang negatif menyoroti tentang kemacetan dan keruwetan lalu lintas dan PKL, keamanan, kebersihan, higienitas makanan, dan pengamen. Keberadaan Alun-alun Kidul yang mempunyai nilai sejarah dan menjadi ruang sosial memberikan kesenangan, kenyamanan, dan memori tersendiri bagi para pengunjung dan wisatawan. Hal tersebut memunculkan keunikan karena menjadi ruang terbuka yang berbeda dengan tempat lain sehingga menjadikannya lebih dikenal dan menjadi *icon* yang digemari oleh masyarakat maupun wisatawan sebagai tempat untuk berwisata terutama pada malam hari. Manusia

memproduksi ruang-ruang sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang berisi relasi-relasi sosial (Lefebvre 1991 dalam Fuchs (2019)). Ruang sosial mewujud melalui ruang relasi komunitas yang menjadi identitas sebuah daerah (Siagian, 2018). Hal tersebut menjadikan Alun-lun Kidul sebagai salah satu *icon* Yogyakarta yang menjadi destinasi wisata dan ruang terbuka yang populer bagi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Alun-alun Kidul sebagai ruang terbuka yang mempunyai sejarah dan terletak di kawasan perkotaan mempunyai kesan tersendiri bagi orang yang pernah mengunjunginya. *Sense of place* pengunjung yang meliputi warga masyarakat Yogyakarta dan wisatawan dapat diuraikan menjadi tiga elemen yaitu elemen fisik, elemen aktivitas, elemen makna/*image*. Elemen fisik meliputi pohon beringin, bangunan, tanah lapang, benteng, jalur pedestrian, kendaraan hias, pedagang kaki lima, *signage*/penanda, vegetasi, lampu, gerbang, fasilitas olah raga. Elemen aktivitas meliputi masangin, kendaraan hias, kuliner, nongkrong, olah raga, ngobrol, bermain, jalan santai, dan santai. Dan elemen makna/*image* meliputi memori, ruang sosial, kesenangan, sejarah, kualitas lingkungan, keunikan, malam, kenyamanan, *icon*/terkenal. Ruang terbuka mempunyai peran yang penting bagi berlangsungnya sebuah kota karena mempunyai peran penting dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Alun-alun Kidul tidak hanya sebagai area fisik tetapi sebagai ruang interaksi sosial, rekreasi, serta ruang budaya. Keberadaan Alun-alun yang merupakan bagian dari Kraton Yogyakarta menjadikannya mempunyai nilai sejarah sehingga menjadi destinasi yang sangat digemari oleh masyarakat dan wisatawan untuk berwisata. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu melakukan analisis terhadap keseluruhan responden secara umum lintas generasi padahal setiap generasi tentunya mempunyai preferensi yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya yaitu melihat persepsi terhadap ruang terbuka berdasarkan tingkatan usia.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Y., Purwantiasning, A. W., & Prayogi, L. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojaan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2(2), 83–92. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/2722>
- Bintari, B. (2011). Visual Information in Urban Spatial Architecture (In Indonesian Edition). *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 1, 59–69.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). *Yogyakarta City of Philosophy* (4th ed.). Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofis.
- Fuchs, C. (2019). Henri lefebvre's theory of the production of space and the critical theory of communication. *Communication Theory*, 29(2), 129–150. <https://doi.org/10.1093/ct/qty025>
- Hewitt, R. J., Pera, F. A., García-Martín, M., Gaudry-Sada, K. H., Hernández-Jiménez, V., & Bieling, C. (2020). Mapping Adolescents' Sense of Place and Perceptions of Change in an Urban–Rural Transition Area. *Environmental Management*, 65(3), 334–354. <https://doi.org/10.1007/s00267-019-01249-5>

- Jennings, V., Larson, L., & Yun, J. (2016). Advancing sustainability through urban green space: Cultural ecosystem services, equity, and social determinants of health. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph13020196>
- Li, P., Li, X., Li, X., Pan, H., Khyam, M. O., Noor-A-Rahim, M., & Ge, S. S. (2021). Place perception from the fusion of different image representation. *Pattern Recognition*, 110, 107680. <https://doi.org/10.1016/j.patcog.2020.107680>
- Malonda, A. A., & Kusliansjah, Y. K. (2018). Transformasi Unsur Fisik Pembentuk Sumbu di dalam Alun-Alun Terhadap Kompleks Pemerintah di Jawa. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 16(1), 46–57. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2018.016.01.4>
- Minanto, A. (2018). KOTA, RUANG, DAN POLITIK KESEHARIAN: Produksi dan Konsumsi Ruang Bersenang-senang dalam Geliat Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 41–56. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss1.art3>
- Olszewska-Guizzo, A., Mukoyama, A., Naganawa, S., Dan, I., Husain, S. F., Ho, C. S., & Ho, R. (2021). Hemodynamic response to three types of urban spaces before and after lockdown during the covid-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph18116118>
- Peraturan Wali Kota Yogyakarta Tentang Rencana Aksi Pengelolaan Warisan Dunia Sumbu Filosofi Yogyakarta, Pub. L. No. 6, Pemerintah Kota Yogyakarta (2024).
- Peraturan Walikota Yogyakarta Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 2021-2024, Pub. L. No. 118, Pemerintah Kota Yogyakarta (2021).
- Purba, F. D., & Fitriana, T. S. (2019). Sociodemographic determinants of self-reporting mental health problems in Indonesian urban population. *Psychological Research on Urban Society*, 2(1), 59–64. <https://doi.org/10.7454/proust.v2i1.46>
- Sari, P., Munandar, A., & Fatimah, I. S. (2014). The Study of Place Dependence on Cultural Heritage Formed on the Axis of Philosophy in the City of Yogyakarta (In Indonesian Edition). *Jurnal Lanskap Indonesia*, 6(2), 1–10.
- Shawket, I. M. (2018). Identity in urban spaces of residential compounds: Contributing to a better environment. *HBRC Journal*, 14(2), 235–241. <https://doi.org/10.1016/j.hbrcj.2016.08.003>
- Siagian, M. (2018). The social space in the making of identity (case: Pekan Labuhan, Medan, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012211>
- Stylidis, D. (2018). Place Attachment, Perception of Place and Residents' Support for Tourism Development. *Tourism Planning and Development*, 15(2), 188–210. <https://doi.org/10.1080/21568316.2017.1318775>
- Tian, R., Feng, Y., & Zhan, L. (2024). A Study on the Role of Tourism in Enhancing Personal Mental Health in the Post-Epidemic Era. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(4), 325–334. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2023.042827>
- Ward Thompson, C., Aspinall, P., Roe, J., Robertson, L., & Miller, D. (2016). Mitigating stress and supporting health in deprived urban communities: The importance of green space and the social environment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph13040440>
- Žlender, V., & Gemin, S. (2020). Testing urban dwellers' sense of place towards leisure and recreational peri-urban green open spaces in two European cities. *Cities*, 98(July 2019). <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102579>



Sumber internet:

https://www.jogjaworldheritage.com/id/_files/ugd/4d2058_439a770cb403415db0360a6a28fc5244.pdf (diakses 2 Desember 2024)